

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KELUARGA UNTUK MEMBENTUK KEPRIBADIAN REMAJA YANG DEWASA DALAM BERPIKIR DAN BERPERILAKU

Ageng Aryyandhika W

Universitas Sebelas Maret

Abstrak: Penelitian ini bertujuan: untuk memahami dan mengetahui (1) apakah pendidikan keluarga dapat berperan dalam membentuk kepribadian anak remaja yang berkarakter dewasa dalam berpikir dan berperilaku; (2) apakah orang tua memahami perihal pendidikan karakter dan menerapkannya dalam pola pengasuhan anak remaja agar anak remaja tersebut memiliki kepribadian yang dewasa dalam berpikir dan berperilaku.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif dengan jenis penelitian observasi lapangan. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam, sedangkan data sekunder melalui studi literatur. Teknik pengambilan cuplikan melalui purposive sampling dan snowball sampling. Uji validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Proses analisis data menggunakan model analisis interaktif yakni tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan menjadi dua hal bahwa (1) pendidikan dalam keluarga dapat berperan dalam membentuk kepribadian anak remaja yang berkarakter dewasa dalam berpikir dan berperilaku. Hal tersebut dikarenakan orang tua juga memiliki harapan agar anak mereka memiliki kepribadian dan karakter yang positif untuk hidup dalam masyarakat kelak (2) orang tua memahami perihal pendidikan karakter dalam prakteknya mengasuh anak, dan mereka juga memiliki cara tersendiri untuk dapat menerapkan pendidikan karakter tersebut kepada anak mereka.

Analisis penelitian menunjukkan bahwa orang tua sebagai pendidik utama anak memahami perihal pendidikan karakter dan penerapannya terhadap anak. Orang tua memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter sebagai salah satu cara dalam mendidik anak remaja agar anak remaja tersebut dapat berkembang dan memiliki kepribadian yang dewasa dalam berpikir dan berperilaku. Begitu pula dengan para anak remaja, tidak semua dari mereka yang setuju akan pergaulan jaman sekarang, mereka juga mengharapkan bisa menjadi dewasa dengan bimbingan orang tua mereka agar bisa menjadi pribadi dewasa yang sebenarnya, yaitu yang diharapkan kelak dapat hidup di tengah-tengah masyarakat dan mengikuti berbagai aturan-aturan di dalamnya. Kemudian meskipun secara teori orang tua tidak memahami pendidikan karakter tetapi dalam praktek keseharian mereka dalam mendidik anak remajanya para orang tua tersebut dengan sendirinya menerapkan pendidikan karakter tersebut sebagai salah satu cara mendidik anak agar memiliki kepribadian yang dewasa dalam berpikir dan berperilaku.

Kata kunci: pendidikan karakter, keluarga, kepribadian remaja yang dewasa dalam berpikir dan berperilaku.

Pendahuluan

Usia remaja dikatakan sebagai usia yang paling rentan dalam urutan perkembangan manusia. Di usia ini seseorang dikatakan sedang dalam masa-masa pencarian jati diri agar dapat membentuk kepribadian diri yang bisa diterima oleh orang-orang atau lingkungan sekitarnya. Berkaitan dengan masa pencarian jati diri, Asmani mengatakan bahwa masa remaja adalah masa dimana seseorang bertindak berdasarkan rasa ingin tahu yang besar dipadukan dengan hal-hal baru dan sikap-sikap yang rawan terbawa dalam suatu masalah, namun jika mereka bisa mengelola keadaan rawan tersebut dengan baik maka hal tersebut justru bisa menjadi potensi bagi remaja tersebut (2012:34). Tetapi seiring perkembangan jaman maka pola pikir remaja juga ikut berkembang yang membedakan antara remaja jaman dulu dan jaman sekarang.

Pembentukan kepribadian para remaja dari dulu sampai sekarang masih dikaitkan dengan peranan pengasuhan orang tua karena keluarga dikatakan sebagai kelompok sosial pertama bagi anak di mana mereka mereka belajar

dari hal-hal dasar tentang sosial yang diajarkan dan diarahkan oleh orang tua mereka sebagai guru pertama dan utama dalam kehidupan mereka dan yang bertanggung jawab penuh atas pengasuhan mereka. Seperti yang diungkapkan Lestari (2012) bahwa, “Pengasuhan merupakan tanggung jawab utama orang tua, sehingga sungguh disayangkan bila pada masa kini masih ada orang yang menjalani peran orang tua tanpa kesadaran pengasuhan” (hlm. 37)

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah pendidikan keluarga dapat berperan dalam membentuk kepribadian anak yang berkarakter?
2. Apakah orang tua memahami perihal pendidikan karakter dan menerapkannya dalam pola pengasuhan anak agar anak memiliki kepribadian yang berkarakter?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran keluarga dalam mendidik anak yang berkarakter.
2. Untuk mengetahui pola pengasuhan orangtua dalam pembentukan kepribadian anak remaja yang berkarakter.

Kajian Teori

1. Pendidikan Karakter dalam Keluarga

a. Pendidikan Karakter

1) Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada dasarnya adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membangun karakter dari anak didik. Seperti yang kita ketahui bahwa pendidikan dilakukan tidak hanya untuk memberikan anak ilmu pengetahuan tetapi juga untuk menanamkan dan mensosialisasikan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat agar ia

bisa tumbuh dengan memahami nilai dan norma tersebut dan bisa membaur dalam kehidupan bermasyarakat di kemudian hari maka dari itu perlu adanya sesuatu yang membuat anak tidak sekedar memahami nilai dan norma secara tekstual tetapi juga dalam praktek di kehidupannya ia dapat mengamalkan apa yang ia peroleh dari pendidikan tersebut dan untuk itu pendidikan karakter dibutuhkan untuk membangun citra diri pada anak.

Ada bermacam-macam pengertian pendidikan karakter, menurut Koesoema (2012), menyatakan pendidikan karakter adalah:

“Usaha sadar manusia untuk mengembangkan keseluruhan dinamika relasional

antar pribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasannya sehingga ia dapat semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka berdasar nilai-nilai moral yang menghargai kemartabatan manusia” (hlm 57).

b. Keluarga

Pengertian Keluarga

Secara etimologis keluarga berasal dari bahasa Sanskerta: "kulawarga"; "ras" dan "warga" yang berarti "anggota", keluarga adalah kelompok manusia yang terdiri dari anggota-anggota

keluarga, anggota tersebut dapat pula banyak atau berasal dari lingkungan keluarga terdekat yang masih memiliki hubungan darah. Keluarga sebagai kelompok sosial yang terkecil terdiri dari sejumlah individu, memiliki hubungan darah antar individu, terdapat ikatan, kewajiban, tanggung jawab di antara individu tersebut. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Menurut Salvicion dan Celis (1998) di dalam keluarga terdapat dua atau lebih dari dua pribadi yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan, di hidupnya dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan.

2. Kepribadian

Pengertian Kepribadian

Dalam kehidupannya manusia adalah sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial yang dalam kehidupan saling berhubungan individu yang satu dengan individu lain. Manusia tidak dapat hidup sendiri dan mau tidak mau mereka harus saling bergantung untuk kelangsungan hidup mereka. Dalam kehidupan tersebut manusia bisa mengenal manusia lain tidak hanya berdasar dari ciri-ciri fisik tetapi juga dari kepribadian mereka. Kepribadian adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan sosial manusia karena hal tersebut tidak hanya merupakan sebagai penentu seseorang berperilaku tetapi juga merupakan identitas untuk membedakan antara orang yang satu dengan yang lain karena dalam hidupnya manusia tidak bisa sama dengan orang lain karena mereka merupakan individu yang bisa berpikir secara mandiri tentang diri mereka dan ada yang membedakan mereka secara psikis yang kemudian

berpengaruh pada cara mereka berperilaku dalam masyarakat.

Kepribadian adalah keseluruhan wujud aktivitas seorang individu yang berbeda dengan individu lain. Kepribadian paling sering dideskripsikan dalam istilah sifat yang bisa diukur yang ditunjukkan oleh seseorang. Disamping itu kepribadian sering diwujudkan dengan perilaku yang menonjol pada diri individu, seperti kepada orang yang pemalu dikenakan atribut “berkepribadian clingus (bahasa Jawa)”. Orang supel diberikan atribut “berkepribadian supel” dan kepada orang yang plin-plan, pengecut, dan semacamnya diberikan atribut “tidak punya kepribadian”.

Konsep tentang pengertian kepribadian hingga kini masih luas dan terdapat banyak pendapat yang mendeskripsikan apa itu kepribadian, Firmansyah (2010) menyatakan:

Kepribadian adalah tingkah laku yang ditampilkan ke lingkungan sosial atau kesan

mengenai diri yang diinginkan agar dapat ditangkap oleh lingkungan social. Sampai sekarang, masih belum ada batasan formal mengenai pengertian personalitas yang mendapat pengakuan atau kesepakatan luas di lingkungan ahli kepribadian. Masing-masing pakar kepribadian membuat definisi sendiri-sendiri sesuai dengan paradigma yang mereka yakini dan fokus analisis dari teori yang mereka kembangkan.

3. Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Hurlock, 1992). Remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga

golongan dewasa atau tua. Seperti yang dikemukakan oleh Calon (dalam Monks, dkk 1994) bahwa masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak. Menurut Sri Rumini & Siti Sundari (2004: 53) masa remaja adalah peralihan perkembangan dari masa anak menjadi remaja menuju atau masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/ fungsi

Definisi yang dipaparkan oleh Sri Rumini & Siti Sundari, Zakiah Darajat, dan Santrock tersebut menggambarkan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak dengan masa dewasa dengan rentang usia antara 12-22 tahun, dimana pada masa tersebut terjadi proses pematangan baik itu pematangan fisik, maupun psikologis.

Masa remaja merupakan masa yang sangat penting, sangat kritis dan sangat rentan, karena bila manusia melewati masa remajanya dengan kegagalannya, dimungkinkan akan menemukan kegagalan dalam perjalanan kehidupan pada masa berikutnya. Sebaliknya bila masa remaja itu diisi dengan penuh kesuksesan, kegiatan yang sangat produktif dan berhasil guna dalam rangka menyiapkan diri untuk memasuki tahapan kehidupan selanjutnya, dimungkinkan manusia itu akan mendapatkan kesuksesan dalam perjalanan hidupnya. Dengan demikian, masa remaja menjadi kunci sukses dalam memasuki tahapan kehidupan selanjutnya.

Metode Penelitian

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian, maka penelitian ini menggunakan metode diskriptif kualitatif. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Metode pengumpulan data dengan

wawancara dan observasi. Teknik analisis data yang dipakai menggunakan reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam dunia pendidikan terdapat berbagai macam jenis pendidikan. Yang paling utama di kenal orang adalah pendidikan formal. Pendidikan formal singkatnya adalah pendidikan yang dilakukan di lembaga yang khusus menangani masalah pendidikan seperti sekolah, institusi, fakultas, dan lain sebagainya. Lembaga ini mendidik manusia agar menjadi orang yang memiliki ilmu pengetahuan atau keterampilan yang diharapkan dapat menghidupkan bakat atau potensi yang ada pada diri seseorang dan diharapkan bakat atau potensi tersebut dapat berguna bagi hidupnya kelak.

Tetapi kemudian manusia sadar bahwa dalam kehidupannya ia tidak cukup memiliki keahlian atau ilmu pengetahuan yang ia dapat dari pendidikan formal, ada hal lain yang harus ia terapkan dalam dirinya agar lebih menjadi seseorang yang bisa

berguna dalam masyarakat yaitu untuk mengolah dirinya menjadi pribadi yang memiliki sifat-sifat yang sesuai dengan nilai dan norma. Maka dari itu diciptakanlah pendidikan karakter untuk hal tersebut.

1. Peran pendidikan keluarga dalam membentuk kepribadian anak yang berkarakter

Dalam menerapkan pola asuh yang bertujuan untuk membentuk karakter pada diri anak masing-masing keluarga dari subjek penelitian ini telah melakukan yang menurut mereka harus dilakukan. Dalam prakteknya mereka berusaha menerapkan perilaku baik pada anak karena itu mereka mendidik anak sedemikian rupa dengan cara yang mereka ciptakan agar tujuan tersebut tercapai. Penentuan cara dalam mendidik karakter ini pun berbeda-beda dari setiap orangtua berdasar dari apa yang menurut mereka sekiranya tepat jika diterapkan untuk mendidik karakter anak-anak mereka. Tetapi meski terlihat berbeda, prinsip mereka cenderung sama, yaitu dengan menggunakan cara memahami anak terlebih dulu sebelum menciptakan suatu cara dalam mendidik karakter

anak-anak mereka. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sifat-sifat dasar anak mereka karena mereka beranggapan dengan mengetahui sifat anak maka mereka bisa menyesuaikan diri dalam mendidik anak tersebut dengan cara didik yang tepat. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh saudara HR dan ibu SD selaku informan sekaligus orang tua subjek. Bagi mereka penting adanya pemahaman terhadap anak, karena jika tidak malah bisa berakibat fatal dalam hal mendidik anak.

Mengarahkan perilaku remaja untuk membentuk karakter yang positif dan dapat mengarahkan remaja agar bisa berpikir dan berperilaku secara dewasa tidaklah mudah. Perlu adanya pantauan dan pengawasan dari orang tua secara efektif. Efektif di sini berarti dilakukan secara tepat yaitu sesuai dengan sifat dasar anak. Jangan sampai usaha yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak tersebut malah menjadi hal yang sifatnya menekan anak karena hanya terdiri dari berbagai perintah dan larangan dalam melakukan sesuatu yang akibatnya anak malah merasa terkekang dengan hal ini. Sedikit banyak biasanya cara mendidik yang

hanya terdiri dari berbagai perintah dan larangan akan menyebabkan jiwa remaja tertekan, jika remaja merasa tertekan maka sudah seperti nalurinya untuk mencari sesuatu yang membuatnya bisa lepas dari tekanan tersebut. Apa yang mereka lakukan untuk melepaskan diri dari perasaan terkekang dan selalu diatur tersebut berbeda-beda setiap remaja tergantung dari faktor-faktor disekitarnya, bisa dari faktor status ekonomi keluarga atau status sosialnya, bisa dari faktor pergaulannya, bisa dari faktor sifat dasarnya sendiri atau apa yang ia sukai.

Hal ini akan bertambah buruk karena apa yang para remaja lakukan untuk bisa lepas dari cara mendidik yang mengekang mereka tersebut mereka lakukan di luar rumah atau ketika tidak bersama orang tua mereka, sehingga seringkali remaja bersifat kucing-kucingan dengan orang tua mereka jika akan melakukan suatu hal. Selain itu jika remaja sudah merasa tidak tahan dengan cara orang tua dalam mendidik perilaku mereka maka yang terjadi adalah perlawanan dari para remaja tersebut pada orangtuanya, hal ini seperti yang diungkapkan oleh

saudara HR selaku informan dari subjek pertama, dalam menerapkan pendidikan karakter kepada subjek ia beranggapan jangan sampai subjek merasa tertekan dan kemudian malah akan memberontak kepadanya maka dari itu ia yang menyesuaikan perilaku subjek. Maka dari itu mendidik karakter anak tidak cukup hanya dengan menggunakan larangan dan perintah yang sifatnya mengatur remaja sedemikian rupa agar bertindak atau berperilaku sama persis seperti yang diinginkan orang tua, malah justru para remaja seharusnya lebih dipahami dan dimengerti perilakunya. Perlu dimengerti bahwa perintah dan larangan adalah bagian yang sangat kecil dalam upaya pembentukan karakter karena hal tersebut hanya bantuan sederhana dalam menolong anak untuk melakukan kebaikan dan menghindari kesalahan (Munir, 2010).

Dari ungkapan tersebut dapat diketahui bahwa dalam menerapkan pendidikan karakter bukanlah menjadikan perintah atau larangan sebagai senjata utama dalam mendidik karakter remaja, tetapi lebih kepada bagaimana orang tua

seharusnya dalam melakukan panduan dan bimbingan kepada remaja, perintah dan larangan memang diperlukan dalam membentuk karakter pada remaja yang dewasa dalam berpikir dan berperilaku tetapi bukan sebagai pokok atau sesuatu yang diandalkan. Terlalu banyak larangan dan perintah yang diberikan malah tidak akan mendidik remaja agar memiliki kepribadian yang dewasa dalam berpikir dan berperilaku tetapi malah menjadikannya memiliki kepribadian yang merasa sebagai individu yang selalu dibatasi dan terkurung dan berusaha mencari kebebasan sehingga menjadi seorang pemberontak.

2. Pemahaman orang tua terhadap pendidikan karakter dalam mendidik anak remaja mereka dan penerapannya

Dalam dunia pendidikan formal diperlukan seorang pegawai baik sebagai pendidik atau pengajar, pegawai administrasi, dan lain-lain yang menguasai bidangnya. Hal ini dimaksudkan agar pendidikan tersebut dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan sehingga hasilnya pun juga

seperti yang diharapkan. Terutama para staf pendidik atau pengajar yang sangat diharapkan benar-benar menguasai bidang yang mereka ampu, misalnya guru matematika maka diharapkan ia benar-benar ahli dalam mengajar ilmu hitung, guru IPS diharapkan ia menguasai bidang ilmu sosial, dan guru IPA diharapkan ia menguasai ilmu alam, dan sebagainya. Dalam pendidikan karakter dalam keluarga pun juga demikian, diharapkan orang tua sebagai pendidik utama karakter anak memahami perihal pendidikan karakter tersebut, tetapi apakah mereka benar-benar memahami perihal pendidikan karakter tersebut sehingga diharapkan mereka dapat mendidik karakter anak remaja mereka semestinya? Hal tersebut yang akan dibahas.

Dari hasil temuan penelitian di lapangan peneliti juga mengamati tentang tingkat pendidikan masing-masing informan sebagai orang tua subjek untuk mengetahui apakah mereka memahami perihal pendidikan karakter dan dapat menerapkannya dalam mendidik anak remaja mereka? Tetapi pertanyaan tersebut peneliti

samarkan menjadi pertanyaan lain dengan pertimbangan agar peneliti bisa mendapat respon yang diharapkan, sebab jika peneliti bertanya terang-terangan dikhawatirkan akan mendapat jawaban yang tidak semestinya atau bahkan membuat informan tersinggung. Maka dari itu untuk mengetahui seberapa mereka memahami perihal pendidikan karakter pertanyaan peneliti adalah tentang cara mereka dalam menerapkan pendidikan karakter dalam keluarga mereka.

Sesuai yang diharapkan mereka semua langsung menjawab tanpa rasa ragu dan menerangkan cara mereka dalam mendidik karakter anak-anak remaja mereka. Dalam jawaban yang mereka berikan peneliti memahami bahwa secara praktek atau pengamalannya mereka semua memahami apa itu pendidikan karakter karena mereka dapat menerangkan bagaimana mereka mendidik anak dan apa yang mereka harapkan, bahkan menggunakan cara-cara yang unik seperti yang diungkapkan saudara HR sebagai informan dari subjek pertama FS yang menjelaskan dirinya menggunakan televisi sebagai salah

satu media mendidik karakter subjek sebagai adiknya. Tetapi misalnya peneliti menanyakan perihal pendidikan karakter secara teori kemungkinan mereka akan kebingungan karena mengingat tingkat pendidikan informan ada yang tidak terlalu tinggi.

Dari penjelasan para informan mengenai pendidikan karakter yang mereka terapkan dalam keluarganya peneliti dapat memahami bahwa pendidikan karakter yang mereka terapkan tersebut seluruhnya berasal dari pengalaman mereka dalam mendidik anak. Mereka mungkin tidak memahami secara teori, tetapi adanya kebutuhan untuk mendidik perilaku anak agar menjadi seorang manusia yang utuh membimbing mereka secara sendirinya untuk bisa menerapkan pendidikan pada anak mereka yang dalam dunia pendidikan disebut pendidikan karakter. Para informan rata-rata mengungkapkan bahwa mereka menginginkan putra-putri mereka tumbuh dengan memiliki kepribadian yang dewasa dan positif. Karena itu mereka merasa perlu dalam menerapkan pendidikan yang bisa

membantu anak-anaknya tersebut untuk membentuk kepribadian yang dewasa dalam berpikir dan berperilaku.

Peneliti memahami bahwa dalam mendidik anak-anaknya para orang tua secara naluri sebagai manusia mengerti bahwa dalam mendidik anak tidak hanya memberikan pendidikan yang bersifat memberikan ilmu, tetapi juga pendidikan untuk menata dirinya, mengarahkan perilaku dan sifatnya menjadi manusia yang memahami nilai dan norma sehingga diharapkan ketika anak-anak tersebut dewasa ia dapat bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang ada dan patuh terhadap norma yang berlaku. Maka dari itu secara sendirinya mereka juga sadar untuk mendidik perilaku anak agar terbentuk kepribadian dan karakter yang positif pula. Sudah menjadi hal yang wajar jika orang tua menginginkan anaknya menjadi seseorang yang memiliki perilaku yang mulia dan bisa dibanggakan oleh karena itu mereka merasa perlu melakukan pendidikan agar bisa menjadikan anak tersebut sesuai dengan harapan mereka, dan dengan sendirinya pendidikan karakter dalam keluarga sudah dimengerti dan

mulai diterapkan. Intinya adalah selama orang tua memahami bentuk perilaku yang baik dan buruk untuk anak dan ia berusaha mendidik anak agar memiliki karakter yang positif maka orang tua tersebut memahami perihal pendidikan karakter meski dari segi praktek saja.

KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi dan analisis data yang diperoleh selama penelitian mengenai pendidikan karakter dalam keluarga untuk membentuk kepribadian remaja yang dewasa dalam berpikir dan berperilaku maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam menerapkan pola asuh dan cara didik untuk membentuk kepribadian remaja yang dewasa dalam berpikir dan berperilaku pendidikan karakter sangat penting bagi para orang tua. Para orang tua secara sadar memahami serta menerapkan pendidikan karakter tersebut dalam mendidik anak remaja mereka agar harapan mereka bisa memiliki anak yang nantinya memiliki kepribadian yang positif dalam kehidupan bermasyarakat

terwujud. Para orang tua juga memiliki cara masing-masing dalam menerapkan pendidikan karakter tersebut kepada anak-anak remaja mereka. Kebanyakan cara yang mereka pakai adalah pemahaman mendalam terhadap anak-anak remaja mereka yang dimaksudkan untuk dapat memahami sifat dasar anak dalam menentukan cara yang tepat dalam melakukan pendidikan karakter pada anak tersebut, hal ini juga untuk menghindari adanya perlawanan dari anak karena adanya ketidakcocokan dengan metode orang tua dalam menerapkan cara pendidikan karakter pada anak tersebut. Selain dengan memahami anak secara mendalam, keterbukaan dalam berkomunikasi menjadi cara lainnya bagi para orang tua tersebut dalam mendidik karakter anak-anak remaja mereka. Menurut mereka komunikasi sangat penting dalam menerapkan pendidikan karakter kepada anak-anak mereka, tanpa

adanya komunikasi yang terbuka maka pendidikan karakter tidak akan memiliki peran dalam usaha orang tua untuk mendidik perilaku anaknya menjadi pribadi yang diharapkan.

2. Meskipun para orang tua tidak terlalu memahami pendidikan karakter secara teori tetapi dalam prakteknya mendidik anak mereka telah memahami dengan sendirinya pendidikan karakter tersebut. Dalam menerapkan pendidikan karakter mereka dapat menentukan cara-cara agar mereka dapat membina diri anak-anak remaja mereka untuk memiliki kepribadian yang baik. Dalam menerapkan cara tersebut mereka juga dapat mempertimbangkan baik dan buruknya cara yang akan mereka terapkan tersebut. Para orang tua tersebut menyadari perlunya pendidikan karakter untuk mendidik etika dan moral anak-anak remaja mereka tidak sekedar pendidikan akademis di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Kosoema, D. (2012). *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius
- Munir, A. (2010). *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*. Yogyakarta: Pedagogia
- Asmani, J.M. (2012). *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah*. Jogjakarta: Buku Biru
- Gunarsa, S.D. & Gunarsa Yulia, S.D. (2012). *Psikologi Untuk Muda-Mudi*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- Rumini, S. & Sundari, S. (2004). *Perkembangan Anak & Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hadi, S. (2003). *Pendidikan (suatu pengantar)*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Gunadi, P, Setiawan, A.A, & Mahani, L.Gb. (2013). *Memahami Remaja Dan Pergumulannya*. Bandung: Visi Anugrah Indonesia
- Ahmadi, A. (2007). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hambali, A. & Jaenudin, U. (2013). *Psikologi Kepribadian (Lanjutan) Studi Atas Teori Dan Tokoh Psikologi Kepribadian*. Bandung: Pustaka Setia